

Gereja Mula-Mula sebagai Permodelan Komunitas bagi Pemuridan gereja Masa Kini

Yehudha Andrew Sugito
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
Correspondence: yehudha.email@gmail.com

Abstract: The Central Bureau of Statistics provides a projection of the explosion of the productive age population (15-64 years old) exceeding the non-productive age population from 2020 to 2030. This projection should encourage the Church to strategize for the growth of the Church, especially for the productive-aged youth. On the other hand, the level of congregational involvement in discipleship is closely related to the growth of the Church in quantity. Regarding quality, the church's most important aspect of the ministry to young people is to deepen their spirituality by forming solid communities. These projections illustrate that discipleship through community becomes a model for strategizing church growth. This model also became the model of discipleship in the early church. Through a literature study, this research examines the challenges facing discipleship in the Church today. In addition, this research also examines the community model in the early Church, which covers three areas, namely the foundation and purpose of the community, the depth of participation (engagement) in the community, and the formation of identity in the community. The results of this research on the community model in the early Church turned out to have significant implications for the preparation of the discipleship model in the Church today, as well as being an answer to the challenges of discipleship in the Church today.

Keywords: Christian community; discipleship; early church; church growth

Abstrak: Badan Pusat Statistik memberikan proyeksi meledaknya jumlah penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun) melebihi penduduk yang berusia tidak produktif, pada kisaran tahun 2020 hingga 2030. Proyeksi ini seharusnya mendorong gereja untuk menyusun strategi bagi pertumbuhan gereja terutama bagi generasi muda yang berusia produktif. Di sisi lain, tingkat keterlibatan jemaat dalam pemuridan, ternyata erat kaitannya dengan pertumbuhan gereja secara kuantitas. Secara kualitas, aspek terpenting dari pelayanan yang ditawarkan gereja kepada kaum muda untuk memperdalam spiritualitas mereka adalah melalui terbentuknya komunitas yang kuat. Proyeksi-proyeksi ini memberikan gambaran bahwa pemuridan melalui komunitas menjadi model dalam menyusun strategi pertumbuhan gereja. Model ini ternyata juga menjadi model pemuridan di gereja mula-mula. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini meneliti tentang tantangan yang dihadapi pemuridan di gereja masa kini. Selain itu penelitian ini juga meneliti tentang model komunitas di gereja awal yang meliputi tiga area, yakni landasan dan tujuan komunitas, kedalaman partisipasi (*engagement*) dalam komunitas dan pembentukan identitas dalam komunitas. Hasil penelitian tentang model komunitas di gereja awal ini ternyata memiliki implikasi yang besar bagi penyusunan model pemuridan di gereja masa kini serta menjadi jawaban bagi tantangan-tantangan pemuridan di gereja masa kini.

Kata kunci: pemuridan; komunitas Kristen; gereja perdana; pertumbuhan gereja



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.133>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Tahun 2012 Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan buku berjudul *Analisis Statistik Sosial - Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi*, di mana dalam paparannya, BPS memberikan analisis proyeksi pertumbuhan penduduk di Indonesia berdasarkan teori pertumbuhan penduduk dan data-data statistika. Hasilnya adalah bonus demografi, yakni meledaknya jumlah penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun) melebihi penduduk yang berusia tidak produktif, pada kisaran tahun 2020 hingga 2030.¹ Di dalam penelitian yang berjudul *Kepemimpinan Kristen di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020*, Setiawan memberikan peringatan bahwa Bonus Demografi dapat menjadi anugerah namun juga dapat menjadi bencana, apabila pemimpin gereja tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam menjalankan kepemimpinannya.² Dalam menghadapi fenomena ini, kepemimpinan Kristen perlu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi peluang dan mengatasi tantangan yang ada, sehingga mereka bisa merespons perubahan-perubahan yang terjadi dengan efektif.

Bonus demografi membuka kesempatan besar bagi gereja untuk dapat menjangkau generasi muda atau yang sering disebut sebagai generasi yang berusia produktif. Di dalam penelitian berjudul *Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi gereja di Kalangan Muda-Mudi*, Kristiono mengungkapkan bahwa gereja masih belum secara optimal memanfaatkan pelayanan jemaat yang difokuskan pada generasi muda. Dalam menghadapi fenomena Bonus Demografi ini, gereja disarankan melakukan strategi penjangkauan bagi anak-anak usia produktif ini.³ Sondopen, di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penginjilan dan pemuridan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut akan menjadi hal yang sangat berguna bagi pertumbuhan gereja.⁴ Semua proyeksi dan hasil penelitian-penelitian ini seharusnya mendorong gereja untuk menyusun strategi bagi pertumbuhan gereja terutama bagi generasi muda yang berusia produktif.

Tahun 2020 Bilangan Research Center (BRC) merilis hasil penelitiannya terkait dengan faktor pendorong pertumbuhan gereja. Salah satu temuan yang diungkap adalah bahwa tingkat keterlibatan umat dalam pemuridan, ternyata erat kaitannya dengan pertumbuhan jumlah umat.⁵ Sementara dalam penelitian mengenai dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia, BRC mengungkapkan bahwa secara sangat konsisten, generasi muda Kristen di Indonesia menyampaikan bahwa aspek terpenting dari pelayanan yang ditawarkan gereja kepada kaum muda, untuk memperdalam spiritualitas mereka, adalah terbentuknya komunitas yang kuat, dimana setiap anak muda dan remaja

¹ Badan Pusat Statistika, *Analisis Statistik Sosial: Bonus Demografi Dan Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2012), 4.

² David Eko Setiawan, "Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (June 4, 2021), <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.23>.

³ Rahmat Kristiono, "Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi gereja Di Kalangan Muda-Mudi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20, 2019): 174–82, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.10>.

⁴ Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 95–105, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

⁵ Handi Irawan D and Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan gereja Di Indonesia: Menyingkapkan Faktor Pendorong Pertumbuhan gereja* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2020), 34.

memiliki teman-teman sejati di gereja.⁶ Jadi bisa disimpulkan bahwa dari data-data penelitian di atas didapatkan bahwa pemuridan melalui komunitas menjadi model dalam menyusun strategi pertumbuhan gereja.

Penulis melihat adanya kesenjangan dari penelitian-penelitian tersebut di atas. Oleh sebab itu penelitian ini akan melakukan penggalian bagaimana model pemuridan pada masa gereja mula-mula sebagai permodelan komunitas bagi pemuridan gereja masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini akan menggali model komunitas di gereja awal yang meliputi tiga area, yakni landasan dan tujuan komunitas, kedalaman partisipasi (*engagement*) dalam komunitas dan pembentukan identitas dalam komunitas. Penelitian ini juga akan menggali tantangan yang dihadapi dalam pemuridan masa kini. Hasil penelitian tentang model komunitas di gereja awal ini akan menjadi permodelan komunitas bagi pemuridan di gereja dalam menjawab tantangan-tantangan pemuridan di gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode riset yang digunakan adalah studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.⁷ Metode ini diawali dengan mengidentifikasi kata kunci untuk penelitian ini. Kata kunci untuk penelitian ini adalah gereja mula-mula (*early Christianity*), pemuridan (*discipleship*), komunitas (*community*) dan gereja masa kini. Langkah berikutnya, dengan berpijak dari kata-kata kunci tersebut, riset dilanjutkan dengan pengumpulan data pustaka. Data pustaka dikumpulkan dari berbagai literatur baik buku maupun jurnal yang membahas tentang kata-kata kunci yang sudah ditentukan. Setelah data pustaka dikumpulkan dan dipilah menjadi dua bagian yakni data pustaka dari tentang model komunitas gereja mula-mula dan data pustaka realita dan tantangan pemuridan di gereja masa kini. Kemudian proses dilanjutkan dengan melakukan analisis terhadap data-data tersebut untuk mendapatkan rumusan model komunitas di gereja mula-mula serta fakta & tantangan pemuridan di gereja masa kini. Pada bagian akhir, data atau informasi yang diperoleh dianalisis dan diuraikan untuk menjawab model komunitas Kristen di gereja mula-mula sebagai permodelan pemuridan di gereja masa kini.

PEMBAHASAN

Model Komunitas Kristen Gereja Mula-mula

Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, komunitas yang kuat merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Komunitas yang kuat akan disasarkan kepada generasi muda. Lebih lanjut BRC memberikan rekomendasi kepada Gereja untuk memfasilitasi dan menciptakan *environment* (lingkungan) bagi generasi muda untuk membangun komunitas yang kuat yakni komunitas yang memiliki teman-teman sejati.⁸ BRC menjelaskan secara terperinci bahwa penelitian yang mereka lakukan ini mengungkapkan, bagi generasi muda, khususnya remaja, aspek koinonia (persekutuan, komunitas, pertemanan sejati, *commeraderie*) merupakan landasan yang sangat penting atau venue yang sangat kondusif

⁶ Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 50.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

⁸ Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 54.

untuk pertumbuhan iman, untuk kedalaman partisipasi (*engagement*) dalam kehidupan dan pelayanan gereja, untuk pembentukan identitas diri yang sehat dan untuk membangun hubungan yang semakin akrab dengan Tuhan.⁹ Dari hasil penelitian ini di dapatkan tiga area penting dalam membangun komunitas yang kuat yakni landasan dan tujuan komunitas, kedalaman partisipasi (*engagement*) dalam komunitas dan pembentukan identitas dalam komunitas.

Jika berbicara mengenai rentang waktu, sejarawan gereja Phillip Schaff memaparkan bahwa periode gereja mula-mula atau Kekristenan Perdana (*Early Church*) diawali dengan pelayanan Yesus (27-30 M) dan diakhiri dengan konsili Nicaea pertama (325 M). Biasanya era ini dibagi menjadi dua periode: Zaman Apostolik (30-100 M, ketika para rasul pertama masih hidup) dan periode Ante-Nicene (100-325 M).¹⁰ Tulisan ini akan menggali model komunitas Kristen di dalam rentang waktu zaman pelayanan Yesus hingga pelayanan Para Rasul pertama.

Landasan dan Tujuan Komunitas

Komunitas Kristen tentu harus memiliki landasan yang jelas untuk mencapai tujuan yang jelas. Powell, Hicks dan McKinzie di dalam bukunya berjudul *Discipleship in Community: A Theological Vision for the Future* menegaskan bahwa pemuridan dalam Kekristenan diawali dan diakhiri bersama dengan Tuhan.¹¹ Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan, Alexander, Aristo, Situmorang dan Tedjo mengungkapkan bahwa prinsip dasar Yesus dalam melakukan pemuridan terhadap murid-muridnya adalah hidup yang berpusat pada Kristus serta memperkenalkan Allah sebagai Bapa.¹² Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa landasan komunitas Kristen dalam pemuridan adalah hidup yang berpusat pada Yesus Kristus.

Kisah kunjungan Paulus dan timnya ke Tesalonika yang ditulis Lukas di dalam Kisah Para Rasul 17:1-10, memberikan pemahaman yang menarik mengenai model pemuridan yang dilakukan Paulus. Model pemuridan tersebut tampak pada surat pertamanya untuk jemaat di Tesalonika. Pada pendahuluan surat pertamanya ini, Paulus menyampaikan surat ini kepada sebuah gereja yang memberikan kesaksian kepada komunitas mereka. Jadi gereja awal dan komunitas tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya Paulus mengungkapkan hal dasar dalam pemuridannya. Hal dasar tersebut adalah pernyataan Paulus bahwa Yesus, Mesias, Anak Allah dan Tuhan (1Tes. 1:3,10). Paulus mengingatkan supaya murid-murid ini memiliki pemahaman yang jelas tentang identitas, tujuan dan otoritas Kristus.

Dalam penelitiannya terhadap Injil Matius, Ben Cooper menjelaskan argumennya bahwa ada 'peristiwa komunikasi' antara penulis dan pembaca Matius. Tujuan peristiwa komunikasi ini adalah untuk memprovokasi dan mempertahankan jenis komitmen tertentu kepada Tuhan (komitmen teosentris). Selain itu, komitmen kepada Tuhan ini melibatkan pemahaman khusus tentang hubungan guru-pemuridan antara Yesus yang

⁹ Budijanto, 45.

¹⁰ P Schaff, *History of the Christian Church, Volume II: Ante-Nicene Christianity. A.D. 100-325.* (Ccel, n.d.).

¹¹ Greg McKinzie Mark E. Powell, John Mark Hicks, *Discipleship in Community: A Theological Vision for the Future* (Abilene: Abilene Christian University Press, 2020), 43.

¹² Christopher Alexander et al., "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 29, 2021): 45–58, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.64>.

digambarkan dalam Injil dengan mereka yang mengikutinya.¹³ Komitmen teosentris yang dimaksudkan tersirat dalam tiga kategori besar, yaitu: *Pertama*, kebenaran atau melakukan kehendak Tuhan. Ini merupakan konsep yang dominan. *Kedua*, orientasi kepada iman atau pertobatan. *Ketiga*, menekankan pemuridan.¹⁴ Inilah dasar atau landasan dalam komunitas kecil Yesus bersama para murid yang terdapat dalam Injil Matius.

BRC mengungkapkkan bawah pertumbuhan iman dan hubungan yang semakin akrab dengan Tuhan adalah tujuan komunitas. Selama beberapa dekade, Worldwide Discipleship Association (WDA) berfokus pada pemuridan para mahasiswa. Tujuan pemuridan mereka adalah membangun pemimpin yang dewasa. Mereka berpijak dari apa yang dilakukan Yesus dan gereja mula-mula yakni menggunakan “pola pengajaran yang sehat” (2 Tim 1:13) untuk membantu orang-orang yang mereka muridkan bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus (*Christ-likeness*). Mereka merancang arsitektur pemuridan yang progresif dan disengaja untuk mencapai tujuan pertumbuhan ini.¹⁵ Jadi menilik dari apa yang dilakukan Yesus dan gereja mula-mula dalam memuridkan, maka pertumbuhan rohani menjadi tujuan dari komunitas pemuridan.

Di satu sisi yang lain, banyak ajaran Bapa gereja dalam empat abad pertama gereja membahas masalah kekayaan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat Romawi. Hal ini dikarena adanya sejumlah besar orang terpinggirkan dan hidup dalam kemiskinan. Di tengah kehidupan masyarakat Romawi saat itu, kepedulian terhadap orang miskin bukanlah hal yang umum atau biasa dilakukan. Namun gereja dan para pemimpinnya, membawa masalah kemiskinan menjadi fokus.¹⁶ Hal tampak juga dalam penelitian tentang telaah teologis pelayanan diakonia berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta relevansinya bagi pelayanan gereja di era disrupsi, yang mana dalam penelitian itu Setyobekti menjelaskan bahwa pelayanan diakonia adalah pelayanan yang dilakukan gereja mula-mula kepada kaum miskin.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas gereja mula-mula sangat berdampak bagi kehidupan sosial saat itu, melalui pengajaran dan kepedulian mereka terhadap orang miskin.

Dari paparan di atas maka bisa didapatkan kesimpulan bahwa tujuan komunitas pada gereja mula-mula adalah menjadi komunitas yang berdampak. Setidaknya ada dua dampak yang dituju komunitas gereja mula-mula. *Pertama*, dampak internal yakni pertumbuhan rohani menuju kedewasaan rohani dalam keserupaan dengan Kristus. *Kedua*, dampak eksternal yakni menjadi komunitas yang berdampak bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kedalaman Partisipasi (Engagement) dalam Komunitas

Bagian ini menjelaskan bagaimana kedalaman peran serta setiap anggota di dalam komunitas gereja mula-mula. Sejak awal, dimulai dengan Yesus, kehidupan komunitas Kristen

¹³ Ben Cooper, *Incorporated Servanthood: Commitment and Discipleship in the Gospel of Matthew* (New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 1.

¹⁴ Cooper, 7.

¹⁵ Bob Dukes, *Maturity Matters: The Priority and Process for Disciple Building in the Church* (Fayetteville: Worldwide Discipleship Association, 2014).

¹⁶ Rupen Das, “A Compassionate Community: What Did the Early Church Teach That Made Christians ‘Lovers of the Poor’?,” *Journal of European Area Studies* 17 (September 1, 2017): 31–46.

¹⁷ Andreas Budi Setyobekti, “Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan gereja Di Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 31, 2023): 699–700, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.274>.

mula-mula mentransmisikan nilai-nilai sosial tertentu. Nilai-nilai seperti kemurahan hati, saling mendukung, pengendalian diri dan lain-lain menarik orang untuk menjadi Kristen. Dalam komunitas pemuridan Yesus dan para murid, seorang murid dituntut untuk senantiasa mengikuti Sang Guru baik dalam iman, karakter, dan pola hidup. Iman Kristiani tidak hanya berpijak pada pengakuan Yesus sebagai Tuhan, namun juga komitmen pribadi dari masing-masing orang percaya untuk mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai gurunya.

Bill Hull mencoba menggali model pemuridan yang terjadi pada abad pertama. Terdapat benang merah model pemuridan dalam sekolah kerabian yang dilakukan orang Farisi, Yohanes Pembaptis maupun Yesus. Di dalam sekolah kerabian itu para murid berada di bawah otoritas gurunya. Hull mengidentifikasi lima ciri khas dari sekolah kerabian ini yaitu:¹⁸ Pertama, murid memilih untuk menaklukan diri kepada gurunya. Para murid terlibat dalam menundukan diri pada pimpinan yang mengajarkan bagaimana mengikut Yesus. Kedua, murid akan mengingat semua perkataan gurunya. Para murid terlibat dalam mempelajari Firman Yesus. Mempelajari perkataan Yesus berarti mewujudkan perkataan itu. Ketiga, murid akan mempelajari bagaimana gurunya melayani. Para murid terlibat dalam mempelajari bagaimana Yesus melayani. Keempat, murid akan mencontoh hidup gurunya. Para murid terlibat dalam meneladani hidup dan karakter Yesus. Kelima, murid akan dituntut untuk mencari murid-muridnya sendiri. Para murid terlibat dalam mencari dan mengajar murid-murid lain untuk mengikut Yesus. Kelima hal tersebut boleh dikatakan sebagai petunjuk bagaimana kedalaman partisipasi murid dalam sebuah komunitas.

Secara khusus para murid harus melibat diri dalam melahirkan murid. Inti perintah yang terkandung dalam Amanat Agung, Matius 28:19-20 adalah jadikanlah semua bangsa. Tiga kata kerja (pergi - πορευέσθε, membaptis - βαπτίζετε dan mengajar - διδάσκατε) dalam ayat ini ditulis dalam bentuk *verb participle* yang merupakan *verb adjective* yang berfungsi menerangkan kata kerja utama yakni memuridkan (μαθητεύσατε) yang berbentuk *verb participle*.¹⁹ Kata kerja utama memuridkan ini, juga memiliki *mood imperative* (modus imperatif) untuk memberikan perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan. Jadi memuridkan adalah perintah atau permintaan Tuhan Yesus yang inti dalam ayat ini. Dari penjelasan ini maka dapat dipahami bahwa sebagai seorang murid ditugaskan untuk memuridkan semua bangsa di manapun dia berada (mencari murid). Hal ini mendukung pandangan Arifianto, Triposa dan Lembongan yang mengatakan bahwa pemuridan bagi individu yang beriman adalah prinsip yang berlangsung secara berkelanjutan.²⁰ Murid yang melahirkan murid tidak hanya sebagai wujud kedalaman partisipasi seorang murid tapi juga wujud pemuridan yang berkesinambungan.

Pembentukan Identitas dalam Komunitas

Salah satu penelitian terbaru mengenai gereja mula-mula adalah tentang tema penolakan orang-orang Yahudi terhadap Yesus. Tema ini terlihat tertanam dalam surat-surat Paulus

¹⁸ Bill Hull, *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid* (Surabaya: LITERATUR Perkantas Jawa Timur, 2015), 12–18.

¹⁹ Serepina Hasibuan, "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus," *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 15, 2021), <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.

²⁰ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 2 (August 2020): 25–42, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i225-42>.

dan Injil dalam Perjanjian Baru. Tema ini mewakili konflik etnis, sosial, budaya, dan teologis yang memfasilitasi konstruksi identitas Kristen saat itu.²¹ Di sisi yang lain, Kekristenan perdana juga bertumbuh ditengah keragaman ajaran dan pandangan filsafat. Sebut saja pandangan Gnostik, mitologi Yunani atau budaya Yunani dan tradisi-tradisi. Dari sini muncul keragaman Kekristenan melalui kelompok-kelompok seperti: Kekristenan Paulus, Kekristenan Yohanes, Gnostik, Valentinian, Montanis, Marcionites, Encratites, Kekristenan Yahudi, proto-ortodoks, dan seterusnya.²² Komunitas Kristen perdana tumbuh dalam perjuangan membangun identitas yang membedakan mereka dengan keragaman ini.

Lalu bagaimana pembangunan identitas komunitas gereja mula-mula terutama di periode Zaman Apostolik dibentuk? Paul Trebilco meneliti tentang signifikansi penanda diri (*self-designations*), yang dapat dilihat pada komunitas Kristen di dalam Perjanjian Baru sebagai penanda identitas mereka. *Self-designation* adalah hal yang sangat penting untuk menunjukkan identitas kelompok, pemahaman diri & karakter dari orang-orang percaya pada masa Kekristenan awal. Trebilco berpandangan bahwa signifikansi penanda diri dapat dilihat sebagai penanda identitas yang muncul paling jelas ketika digunakan dalam komunitas tertentu dan praktik sosial tertentu, salah satunya terletak pada repertoar bahasa mereka atau dialek sosial mereka. Menurut Trebilco repertoar bahasa sangat membantu dalam memahami mengapa komunitas Kristen awal memiliki sebutan diri yang khas.²³

Secara sosio-linguistik, Trebilco mengidentifikasi komunitas gereja mula-mula melalui tujuh penanda diri berikut ini (selain penanda diri lainnya), yaitu “brothers and sisters/saudara (laki-laki & perempuan)” (ἀδελφοί, “the believers/orang percaya” (οἱ πιστοί), “saints/orang kudus” (ἅγιοι), “the assembly/jemaat/gereja” (ἡ ἐκκλησία), “disciples/murid” (μαθηταί), “the Way/Jalan” (ἡ ὁδός), dan “Christian/Kristen” (Χριστιανός).²⁴ Penanda diri ini berfungsi dalam komunitas tertentu dan menentukan peran apa yang dimainkan dalam konteks sosial tertentu.

Lalu apa yang membuat komunitas Kristen perdana ini bertahan? Suatu komunitas disebut komunitas karena memang terdapat adanya persamaan nilai, keyakinan, dan pandangan dunia (*worldview*) didalamnya.²⁵ Nilai, keyakinan dan pandangan dunia inilah yang dilihat Hurtado sebagai identitas baru dalam Kekristenan. Hurtado menunjukkan bahwa dasar untuk proyek sosial yang tidak biasa ini adalah identitas Kekristenan yang unik. Kekristenan secara radikal menegaskan bahwa iman kepada Kristus menjadi identitas yang baru dan terdalam, sementara pada saat yang sama tidak menghapus atau menghapus ras, kelas, dan gender. Sebaliknya, hubungan orang percaya dengan Kristus menurunkan semuanya ini ke tempat kedua. Pandangan ini sungguh mengejutkan masyarakat Romawi, bahwa semua orang Kristen—baik budak, merdeka, atau bangsawan, atau apa pun ras dan kebangsaan mereka—sekarang setara di dalam Kristus (Gal. 3:26-29).²⁶ Ini

²¹ Simon J. Joseph, *A Social History of Christian Origins: The Rejected Jesus* (London: Routledge, 2022).

²² David Brakke, *The Gnostics: Myth, Ritual, and Diversity in Early Christianity* (London: Harvard University Press, 2010).

²³ Paul Trebilco, *Self-Designations and Group Identity in the New Testament, Self-Designations and Group Identity in the New Testament* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 11.

²⁴ Trebilco, *Self-Designations and Group Identity in the New Testament*.

²⁵ Silvia Cristina Bettez and Kathy Hytten, “Community Building in Social Justice Work: A Critical Approach,” *Educational Studies* 49, no. 1 (2013): 53, <https://doi.org/10.1080/00131946.2012.749478>.

²⁶ L W Hurtado, *Destroyer of the Gods: Early Christian Distinctiveness in the Roman World* (Baylor University Press, 2016), 189–203.

adalah tantangan radikal terhadap struktur sosial dan perbedaan golongan dalam masyarakat Romawi yang mengakar.

Tantangan Pemuridan di Gereja Masa Kini

Sebagian besar gereja masih tidak mengerti makna pemuridan. Mereka masih menganggap bahwa pemuridan adalah perintah untuk menjadikan orang yang belum Kristen menjadi Kristen. Pemuridan tidak sesederhana itu. Pemuridan adalah proses. Pemuridan adalah sebuah sistem yang mempengaruhi pertumbuhan rohani seseorang.²⁷ Jika pemuridan adalah proses dan sistem, maka untuk memastikan berjalannya proses dan sistem ini perlu memetakan tantangan yang harus dihadapi.

Beberapa ahli menyebut era saat ini sebagai postmodernisme. Arus pemikiran postmodernisme merayakan kontingensi dan relativisme, dimana tidak ada pembeda antara "substansi-properti", "penampakan-realitas" serta tidak adanya dualisme "bahasa-fakta".²⁸ Jika disimpulkan ciri pemikiran di era postmodernisme adalah dekonstruktif. Pemikir postmodernisme menentang atau mendekonstruksi klaim adanya teori-teori yang baku, standar, yang tidak dapat diganggu gugat. Ciri postmodernisme berikutnya adalah relativisme, yakni menganggap bahwa segala sesuatu itu relatif dan tidak boleh absolut.²⁹ Dalam pemuridan masa kini, gereja sedang menghadapi dua tantangan besar ini yakni dekonstruktif dan relativisme.

Bagi banyak orang, teknologi melambangkan iman dunia postmodern, tetapi itu adalah iman yang ambivalen yang merangkum harapan dan ketakutan. Salah satu ketakutannya adalah menjauhnya relasi fisik antar manusia. Individualisme menjadi tak terhindarkan. Internet sendiri, sebagai bagian dari teknologi digital, adalah ruang untuk pengalaman yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan cara yang cair. Ini adalah cara untuk hidup dan atau mengukur dunia kita saat ini. Ini bukan lingkungan yang terpisah, tetapi menjadi semakin terintegrasi ke dalam kehidupan kita sehari-hari.³⁰ Kenyataan ini tentu akan membuat bentuk relasi antar manusia maupun bentuk komunitas menjadi berubah. Sebut saja aplikasi ZOOM menjadi ruang interaksi manusia tanpa kehadiran secara fisik. Tentu hal ini dapat menjadi peluang bahwa teknologi akan membuat pemuridan semakin luas namun satu sisi lain bisa menyimpan ketakutan tertentu.

Implikasi Model Komunitas Gereja Mula-mula sebagai Pemuridan Masa Kini

Pemuridan adalah sebuah proses yang panjang dan berkesinambungan. Mustahil mendapatkan hasil yang instan dari pemuridan. Pemuridan juga harus siap menghadapi segala gempuran tantangan dan perubahan. Misalnya saja, selama masa pandemi, pemuridan harus dipaksa berubah wajahnya. Harus melakukan kombinasi luring atau daring

²⁷ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–65.

²⁸ Andrew W Hoffercker, *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia, Memahami Arus Pemikiran Barat*, ed. Andrew W Hoffercker (Surabaya: Momentum, 2017), 390.

²⁹ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28 (February 28, 2018): 25, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

³⁰ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in The Era of Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), 3.

demi tercapainya tujuan pemuridan.³¹ Berikut adalah rancang bangun pemuridan masa kini berdasarkan implikasi model komunitas gereja perdana.

Landasan dan Tujuan Pemuridan yang Teosentris dan Berdampak

Ciri dekonstruksi dalam postmodernisme memang mencoba menghancurkan segala yang baku dan standar. Padahal sebenarnya posisi menghancurkan segala yang baku dan standar adalah juga sebuah kebakuan. Pandangan ini secara implikatif, akan berdampak pada ketiadaan pijakan yang baku kecuali pijakan pada ketidakbakuan. Dalam situasi masa kini seperti ini, maka pemuridan yang memiliki landasan yang jelas adalah jawaban. Pemuridan masa kini harus memiliki landasan komitmen teosentris yang menghidupi kebenaran yakni melakukan kehendak Tuhan, bertolak dari iman yang benar kepada Yesus Kristus melalui hidup dalam pertobatan serta memiliki penekanan pada komunitas pemuridan.

Ketika relativisme menganggap segala sesuatu relatif dan tidak ada yang absolut, maka dampak yang nyata akan cukup menjadi bukti. Pemuridan masa kini harus memiliki tujuan yang jelas, yakni pemuridan yang berdampak. Pemuridan harus berdampak internal yakni pertumbuhan menuju kedewasaan dalam keserupaan dengan Kristus dan harus berdampak eksternal yakni berdampak bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pemuridan yang Memiliki Kedalaman Partisipasi

Ambivalensi teknologi yang memuat harapan sekaligus ketakutan jauhnya relasi fisik manusia akan terjawab melalui kedalaman partisipasi dalam lingkungan komunitas tertentu. Pemuridan masa kini harus memiliki kedalaman partisipasi. Setiap murid harus terlibat secara aktif di dalam komunitasnya. Setiap murid harus terlibat dalam menundukan diri pada pimpinan yang mengajarkan bagaimana mengikut Yesus, terlibat dalam mempelajari Firman Yesus, terlibat dalam mempelajari bagaimana Yesus melayani, terlibat dalam meneladani hidup dan karakter Yesus serta terlibat dalam mencari dan memuridkan. Kesemuanya itu harus menjadi gaya hidup keseharian dalam pemuridan.

Kita bisa memperhatikan bagaimana para murid Yesus ini sungguh-sungguh melibatkan dirinya dalam komunitas. Di dalam komunitas gereja mula-mula, terutama pada zaman Yesus, para murid sungguh memiliki kedalaman partisipasi. Model komunitas seperti ini yang seharusnya terjadi dalam pemuridan gereja masa kini dalam menjawab ketakutan jarak relasi fisik di era teknologi ini.

Pemuridan yang Memiliki Identitas

Implikasi yang bisa diambil adalah bahwa dalam proses pembentukan identitas di dalam komunitas gereja mula-mula, banyak sekali tantangan yang dihadapi baik internal (perbedaan pandangan teologis, keragaman dst) maupun eksternal (perkembangan budaya, pandangan filsafat). Namun tantangan tersebut tidak boleh merubah ataupun meninggalkan "identitas baru" para pengikut Kristus yakni iman kepada Kristus. Implikasinya, pemuridan di gereja masa kini harus berpegang teguh pada identitas Kristen yang benar yakni iman kepada Yesus. Identitas inilah yang menjadi faktor pembeda pemuridan di gereja masa kini yang harus terus berposisi jelas ditengah perubahan terus menerus dari dunia saat ini.

³¹ Paulus Juan Setiadinata et al., "Discipleship in Pandemic-Era in Indonesia: A Systematic Review," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 37–46, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.181>.

KESIMPULAN

Parameter penelitian terkait dengan model komunitas di gereja mula-mula yang meliputi tiga area, yakni landasan dan tujuan komunitas, kedalaman partisipasi (*engagement*) dalam komunitas dan pembentukan identitas dalam komunitas. Temuan tantangan pemuridan masa kini adalah arus pemikiran postmodernisme yang bercirikan dekonstruksi dan relativisme. Sementara tantangan lainnya adalah ambivalensi teknologi yang memberikan harapan sekaligus ketakutan jauhnya relasi fisik dan individualisme. Temuan-temuan ini dianalisis untuk menghasilkan rancang bangun pemuridan di gereja masa kini. Pemuridan masa kini harus memiliki landasan komitmen teosentris. Landasan komitmen teosentris supaya mampu menjawab tantang dekonstruksi. Tujuan komunitas tersebut terangkum dari komunitas pada gereja mula-mula adalah menjadi komunitas yang berdampak. Baik berdampak internal maupun eksternal. Pemuridan di gereja masa kini harus merupakan pemuridan yang memiliki tujuan yang jelas. Pemuridan yang berdampak menjadi jawaban bagi tantangan relativisme.

Para murid Yesus ini sungguh-sungguh melibatkan dirinya dalam komunitas. Apa yang terjadi dalam komunitas gereja mula-mula terutama pada zaman Yesus adalah para murid sungguh memiliki kedalaman partisipasi. Model komunitas seperti ini yang seharusnya terjadi dalam pemuridan gereja masa kini dalam menjawab ketakutan jarak relasi fisik di era teknologi ini. Beragamnya tantangan yang dihadapi komunitas gereja mula-mula, baik internal maupun eksternal mampu dihadapi dengan identitas yang jelas yakni komunitas yang beriman kepada Yesus. Identitas inilah yang seharusnya menjadi faktor pembeda pemuridan di gereja masa kini yang harus terus berposisi jelas ditengah perubahan terus menerus dari dunia saat ini.

REFERENSI

- Alexander, Christopher, Jonathan Aristo, Bait Adetya Situmorang, and Tony Tedjo. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 29, 2021): 45–58. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.64>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 2 (August 2020): 25–42. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i225-42>.
- Badan Pusat Statistika. *Analisis Statistik Sosial: Bonus Demografi Dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2012.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–65.
- Bettez, Silvia Cristina, and Kathy Hytten. "Community Building in Social Justice Work: A Critical Approach." *Educational Studies* 49, no. 1 (2013): 45–66. <https://doi.org/10.1080/00131946.2012.749478>.
- Brakke, David. *The Gnostics: Myth, Ritual, and Diversity in Early Christianity*. London: Harvard University Press, 2010.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Edited by Bambang Budijanto. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.

- Cooper, Ben. *Incorporated Servanthood: Commitment and Discipleship in the Gospel of Matthew*. New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Das, Rupen. "A Compassionate Community: What Did the Early Church Teach That Made Christians 'Lovers of the Poor'?" *Journal of European Area Studies* 17 (September 1, 2017): 31–46.
- Dukes, Bob. *Maturity Matters: The Priority and Process for Disciple Building in the Church*. Fayetteville: Worldwide Discipleship Association, 2014.
- Hasibuan, Serepina. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 15, 2021). <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.
- Hoffecker, Andrew W. *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia, Memahami Arus Pemikiran Barat*. Edited by Andrew W Hoffecker. Surabaya: Momentum, 2017.
- Hull, Bill. *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*. Surabaya: LIteratur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Hurtado, L W. *Destroyer of the Gods: Early Christian Distinctiveness in the Roman World*. Baylor University Press, 2016.
- Irawan D, Handi, and Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan gereja Di Indonesia: Menyingkapkan Faktor Pendorong Pertumbuhan gereja*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2020.
- Joseph, Simon J. *A Social History of Christian Origins: The Rejected Jesus*. London: Routledge, 2022.
- Kristiono, Rahmat. "Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi gereja Di Kalangan Muda-Mudi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20, 2019): 174–82. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.10>.
- Mark E. Powell, John Mark Hicks, Greg McKinzie. *Discipleship in Community: A Theological Vision for the Future*. Abilene: Abilene Christian University Press, 2020.
- Schaff, P. *History of the Christian Church, Volume II: Ante-Nicene Christianity. A.D. 100-325*. Ccel, n.d.
- Setiadinata, Paulus Juan, Twin H W Kristyanto, Twin Yoshua R Destyanto, and Hendrik Timadius. "Discipleship in Pandemic-Era in Indonesia: A Systematic Review." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 37–46. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.181>.
- Setiawan, David Eko. "Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (June 4, 2021). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.23>.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28 (February 28, 2018): 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Setyobekti, Andreas Budi. "Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan gereja Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 31, 2023). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.274>.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity in The Era of Internet*. New York: Fordham University Press, 2014.

Trebilco, Paul. *Self-Designations and Group Identity in the New Testament. Self-Designations and Group Identity in the New Testament*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.